



MENGGONSTRUK TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN WASATHIYA DI YAYASAN MASJID AL FALAH SURABAYA

¹Imam Syafi'i, ²Fathur Rofi'i

¹Pasca Sarjana Universitas Negeri Islam Sunan Ampel

²Universitas Darul 'Ulum Jombang

¹simam3675@gmail.com, ²fathurrofii6@gmail.com

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruk toleransi melalui pendidikan wasathiyah di Yayasan Masjid al Falah Surabaya.

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan wasathiyah di Yayasan Masjid al Falah sudah sesuai dengan ajaran al Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad yang dibatasi oleh prinsip-prinsip dasar dengan alat ukurnya Rukun Iman, Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan pemahaman yang luas. Bentuk toleransi di Yayasan Masjid al Falah yaitu: Pertama semua Organisasi Masyarakat boleh menjadi pemateri, pentausiah dan Khatib selama sesuai dengan tujuan Yayasan al Falah yang mencerahkan, menyejukkan dan menyatukan umat. Kedua identitas Yayasan masjid al Falah untuk semua golongan, kelompok, pemerintah. Ketiga dalam pelaksanaan ibadah lebih dominan kearah ajaran Muhammadiyah tetapi bukan mengklaim milik ormas dan pemerintah. Keempat Jama'ah diberikan kelonggaran dalam melakukan pendapat.

Kata Kunci: Toleransi, Pendidikan Wasathiyah

Abstraction

This research aims to determine the construct of tolerance through wasathiyah education at the Al Falah Mosque Foundation, Surabaya.

The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation.

Meanwhile, the researcher used the Miles and Huberman analysis model for the data analysis technique.

The research results show that wasathiyah education at the Al Falah Mosque Foundation is in accordance with the teachings of the Qur'an and the Sunnah of the Prophet Muhammad which are limited by basic principles with the measuring instrument of the Pillars of Faith, Ahlus Sunnah wal Jama'ah with a broad understanding. The form of tolerance at the al Falah Mosque Foundation is: Firstly, all Community Organizations can become speakers, pentausiahs and preachers as long as they are in accordance with the goals of the al Falah Foundation which is to enlighten, soothe and unite the people. The second identity of the Al Falah Mosque Foundation is for all groups, groups, governments. Third, the implementation of worship is more dominant towards Muhammadiyah teachings but does not claim to belong to mass organizations and the government. The four congregations were given leeway in expressing their opinions.

Keywords: Tolerance, Wasathiyah Education

PENDAHULUAN

Sensus Penduduk Kota Surabaya tahun 2020 sejumlah 2,87 juta jiwa, terdiri dari suku Jawa 83,68%, suku Madura 7,5 %, Tionghoa 7,25, Arab 2,04 %, sedangkan yang menganut agama Islam 85,1% Kristen 9,1% Katolik 4,0% Hindu 0,3% Buddha 1,5% Konghucu 0.0%,¹ dari data di atas sangat urgen untuk merawat dan menjaga keberlangsungan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai, tidak terulang lagi kejadian diduga konflik antar agama sampai melakukan bom bunuh diri sekeluarga pada tahun 2018.² Konflik antar sesama pemeluk Islam, anggapan pembubaran³ penolakan dan pembatalan Ustad ceramah di berbagai daerah Jawa Timur disinyalir sebagai salah satu pengurus ormas

¹Badan Pusat Statistik Kota Surabaya (Statistics of Surabaya City) Jl. A. Yani 152 E Surabaya 60231 Jawa Timur Indonesia.

²<https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya>

³<https://www.nu.or.id/daerah/ini-penyebab-ceramah-khalid-basalamah-ditolak-di-sidoarjo-uWXb8>

yang telah dilarang,⁴ Konflik pertandingan Persebaya Surabaya dan Arema Malang di Kanjuruhan di Malang, Jawa Timur Kepolisian merilis data terbaru korban tewas dalam tragedi di Stadion Kanjuruhan, Malang, Jawa Timur menjadi 705 orang. Jumlah korban tewas masih sama seperti kemarin 131 orang. Ada tambahan catatan untuk korban luka yakni 574 orang. Jumlah ini berdasarkan data pada Sabtu (8/10) pukul 09.00 WIB.⁵ dari kejadian konflik-konflik diatas menunjukkan perlu ditingkatkan sikap saling menghormati, menghargai toleransi.

Toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia. Allah SWT menciptakan manusia berbeda satu sama lain, mengandung maksud untuk memungkinkan terbentuknya sistem yang menjamin keamanan pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat dalam masyarakat. Ini direalisasikan dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain dan perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya hanya karena berbeda kelompok, organisasi masyarakat, keyakinan atau agama.

Ajaran Islam mengenai toleransi di implementasikan dan di tandaskan dengan pendidikan *washathiyah* yang merupakan ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata “moderat” dalam semua dimensi kehidupan. Sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, fanatik dan kecenderungan ke arah jalan tengah dengan tujuan mewujudkan ketertiban dalam masyarakat beragama, melindungi hak-hak pemeluk agama dalam menjalankan kebebasan beragama, mewujudkan ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan keagamaan serta untuk mewujudkan kesejahteraan umat beragama.

Dalam keterbatasan penulis belum ada yang mengkaji konstruksi toleransi melalui pendidikan *wasathiyah* di Yayasan Masjid al Falah, penelitian yang mempunyai relevansi dengan tulisan ini *pertama* penelitian tentang meneguhkan toleransi dalam masyarakat plural melalui

⁴<https://news.detik.com/berita/d-6201366/ceramah-ustaz-hanan-attaki-ditolak-4-kota-di-jatim#:~:text=Tercatat%20ada%20empat%20daerah%20di,Gresik%2C%20panitia%20tak%20patah%20semangat.>

⁵Baca artikel CNN Indonesia "Update Data Korban Tragedi Kanjuruhan: 131 Tewas, 574 Luka-luka" selengkapnya di sini: [https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221008105747-20-857959/update-data-korban-tragedi-kanjuruhan-131-tewas-574-luka-luka.](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221008105747-20-857959/update-data-korban-tragedi-kanjuruhan-131-tewas-574-luka-luka)

kompetensi Penyuluh Agama dalam pelayanan umat⁶ kedua penelitian tentang impresi media online terhadap pemahaman (in) toleransi beragama siswa Madrasah Aliyah di kota Gorontalo⁷ ketiga penelitian tentang toleransi dalam pemberdayaan hak perempuan perspektif tafsir al Qur'an⁸ keempat penelitian tentang *The Dissemination of Moderate Islam in Digital Campus*,⁹ kelima Aktualisasi Moderasi Beragama di MI Darul Hikmah.¹⁰

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplor konstruksi toleransi dan mengeksplor pendidikan *wasathiya* di Yayasan Masjid al Falah Surabaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, penelitian yang mengungkapkan makna di balik peristiwa atau kegiatan.¹¹ Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman yaitu dengan tiga tahapan : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹² Untuk menggali data, peneliti terjun ke lapangan untuk mengobservasi dan mewawancarai secara mendalam pengelola Masjid dan pentausiah atau ustad. Subjek penelitiannya ialah tentang konstruk toleransi dan pendidikan *wasathiya* di Yayasan Masjid al Falah Surabaya. Adapun

⁶Baeti Rohman, et al. "Meneguhkan Toleransi Dalam Masyarakat Plural Melalui Kompetensi Penyuluh Agama Dalam Pelayanan Umat: Tolerance in Plural Societies Through the Competence of Religious Instructors in Service to the Ummah". *Jurnal Bimas Islam*, 2022, 15.1: hlm. 65-102

⁷Sitti Arafah, et al. "Impresi Media Online Terhadap Pemahaman (In) Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah di Kota Gorontalo". *MIMIKRI*, 2021, 7.1: hlm. 62-78

⁸Yusuf Baihaqi, et al. "Toleransi Dalam Pemberdayaan Hak Perempuan Perspektif Tafsir Al Qur'an: Tolerance in Empowering Women's Rights from the Perspective of Al-Qur'an Interpretation". *Jurnal Bimas Islam*, 2022, 15.1: hlm. 154-177

⁹Angga Marzuki, et al. "The Dissemination of Moderate Islam in Digital Campus". In: *9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay)(ASBAM 2021)*. Atlantis Press, 2022. p. 630-635

¹⁰Aldi Prasetyo; Fauzi, "Aktualisasi Moderasi Beragama di MI Darul Hikmah Bantarsoka". In: *ICIE: International Conference on Islamic Education*. 2022. p. 215-226

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 157

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 52

teknik uji keabsahan datanya peneliti menggunakan triangulasi sumber data sebagai alat untuk mengecek kevalidan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dalam Mengkonstruksi Toleransi

Islam sebagai agama pembawa rahmat bagi seluruh alam yang dibawa oleh Nabi Muhammad memberi perintah dalam al-Qur'an bahwa perbedaan agama bukan penghalang untuk tetap menjaga tali persaudaraan antar sesama manusia meski berlainan agama.¹³ Toleransi dalam bahasa arab diterjemahkan dengan “*tasamuh*”, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan,¹⁴ al Quran banyak makna yang menjelaskan perintah untuk bertoleransi, diantaranya surah yang menjadikan konsep utama toleransi yaitu surah al Baqarah 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

Artinya : *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS al Baqarah/2:256)

Penjelasan ayat diatas tentang tidak ada paksaan untuk memasuki agama, Maksudnya, janganlah kalian memaksa seseorang memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti sudah sedemikian jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Dan barang siapa yang dibutakan hatinya oleh Allah Ta'ala, dikunci mati pendengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk agama Islam.

¹³A. Izzan, “Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Bingkai Keragaman Beragama”. *KALAM*, 11 (1), hlm. 165–186

¹⁴Haji Said Agil Husein Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*. (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm.

Para ulama menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan beberapa kaum anshar, meskipun hukumnya berlaku umum. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia menceritakan, ada seorang wanita yang sulit mempunyai anak, berjanji kepada dirinya, jika putranya hidup, maka ia akan menjadikan Yahudi. Dan ketika Bani Nadhir diusir, dan diantara mereka terdapat anak-anak kaum Anshar, maka mereka berkata : "Kami tidak mendakwahi anak-anak kami." Maka Allah menurunkan ayat : "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat."

Kepercayaan diri bahwa Islam membawa ke jalan lurus, cukup dengan menjelaskan keindahan Islam lewat bukti-bukti yang jelas tidak perlu menjelekan, mengolok dan menunjukkan ketidakbenaran agama lain, seolah-olah tidak cukup percaya diri dengan kebenaran Islam.¹⁵

Konsep toleransi selanjutnya terdapat dalam surah Yunus ayat 40-41 yaitu :

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرُبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ.
وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۗ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا
بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya : Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan diantaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan". (QS. Yunus/10: 40-41)

Dalam Prefektif Tafsir Al-Azhar, Surat Yunus ayat 40-41 memberikan penjelasan pandanglah dan perhatikanlah segala kejadian yang dahulu. Mereka yang telah mendustakan Rasul, menolak dengan kepala batu, tidak mau meninjau dan menyelidiki, mereka telah zalim karena tidak mau menyambut seruan kebenaran. Maka berbagai ragamlah bencana yang ditimpakan Tuhan kepada mereka, ada yang hancur karena datang gempa bumi, ada yang hangus karena dihantam angin samun, ada yang kering terbakar dan ada yang binasa karena banjir dan tenggelam

¹⁵Hosen Nadirsyah, *Tafsir al-Qur'an di Medsos*, (Yogyakarta: Bunyan, 2017), hlm. 68

negeri mereka. Atau sebagai tentara Firaun yang tenggelam di laut. Pendeknya ada-ada saja azab siksa yang mereka terima. Maka kaum ini dipunahkan, demikian juga halnya orang yang zalim pasti menerima akibat yang buruk dari kezalimannya, dan masing-masing akan binasa menurut cara-cara yang ditentukan Tuhan. Lalu bagaimana dengan kaum yang didatangi Muhammad.

Konsep yang paling mendasar dalam toleransi beribadah, Allah swt menjelaskan dalam surat al Kafirun yaitu:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ . لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ .
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : *Katakanlah (Muhammad): 'Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukku agamaku'.*” (QS Al-Kaafirun/109: 1-6).

Kementrian Agama menjelaskan tidak ada tukar-menukar dengan pengikut agama lain dalam hal peribadahan kepada Tuhan. Wahai orang kafir, untukmu agamamu, yakni kemusyrikan yang kamu yakini, dan untukku agamaku yang telah Allah pilihkan untukku sehingga aku tidak akan berpaling ke agama lain. Inilah jalan terbaik dalam hal toleransi antar umat beragama dalam urusan peribadahan kepada Tuhan, dalam hal peribadatan, maka batas toleransi antar umat beragama ini dapat berlaku,¹⁶ sikap *tasamuh* (toleransi) bersifat teologis dalam hal akidah untuk saling memahami dan tidak mencaci antara umat berbeda agama, sedangkan sikap *tawazun* (kerjasama) bersifat sosial dalam berhubungan dengan sesama.¹⁷

Dalam Hadis yang diriwayatkan Ibnu ‘Abbas Nabi Muhammad memberikan konsep toleransi yaitu:

¹⁶S. Mursyid, “Konsep Toleransi (al-Samahah) antar Umat Beragama Perspektif Islam”. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 1 (2), 2018,.hlm.

¹⁷A. Hafidzi, “Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia”. *Potret Pemikiran*, 23(2) 2019), hlm. 51-61

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya : *Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)’.*” (HR Bukhari).

Adapun dalam hadits tersebut Rasulullah saw menjawab pertanyaan dari Ibnu ‘Abbas bahwa agama yang dicintai Allah swt ialah agama yang lurus lagi toleran, bukan agama yang mengajarkan kepada sikap yang tidak menghargai dan mencela perbedaan.¹⁸

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ - أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَ أَبُو يَعْلَى

Artinya : *Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda: “Demi (Allah) yang nyawaku di tangan-Nya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.”* (HR Muslim dan Abu Ya’la).

Tetangga ada beberapa tingkatan. Ada yang memiliki tiga hak, yaitu tetangga yang Muslim dan merupakan kerabat. Ia memiliki hak sebagai Muslim, hak sebagai Muslim, dan hak sebagai tetangga. Ada tetangga yang memiliki dua hak, yakni tetangga yang Muslim dan bukan kerabat. Ia memiliki dua hak, yaitu hak sebagai Muslim dan hak sebagai tetangga. Dan ada tetangga yang memiliki hak sebagai tetangga, yaitu tetangga yang non Muslim, ia berhak mendapatkan haknya sebagai tetangga, inilah bentuk toleransi yang sempurna dalam agama Islam.

Ayat al Quran beserta hadits Nabi Muhammad saw yang sebenarnya masih banyak ayat dan hadits yang maknanya mengandung perintah untuk bertoleransi agar berlaku adil saling menghormati perbedaan sesama muslim bahkan kepada orang dengan agama yang berbeda agar tercipta kedamaian dan keharmonisan hubungan sesama di bumi.

¹⁸<https://mui.or.id/berita/33060/makna-toleransi-dan-pandangan-buya-hamka/>
diakses tanggal 10 Oktober 2022

Konsep dalam pemerintahan Indonesia toleransi mencakup berbagai sikap seperti, menghargai, membiarkan dan membolehkan atas pendirian, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan orang lain maupun kelompok yang berbeda atau bertentangan dengan keyakinan atau prinsip diri sendiri,¹⁹ yang memiliki syarat memahami kesamaan dalam perbedaan dengan “merayakan keragaman yang saling menyapa” antara kelompok agama yang berbeda. Semangat toleransi bersamaan dengan keterbukaan beragama, menghargai perbedaan, dan merayakan keharmonisan,²⁰ sehingga diharapkan dapat menjawab problem perpecahan di antara masyarakat yang bertentangan dengan prinsip dasar negara berupa Pancasila.²¹

Kementerian Agama mencanangkan tahun 2022 sebagai tahun toleransi, program ini merupakan kebutuhan nyata atas kondisi masyarakat kita untuk memastikan kehidupan umat beragama yang rukun, damai, dan toleran, kegiatan bertema kerukunan telah dilakukan sejak tahun 2012 berupa Survei Indeks Kerukunan Beragama sebagai acuan dalam melihat Indikator Kinerja Utama Kementerian Agama dan sebagai ajang untuk mempromosikan identitas bangsa Indonesia yang toleran,²² yang mayoritas muslim meskipun setiap agama tersebut mengandung ajaran tentang toleransi atau saling menghormati antar umat beragama sebagai seruan atas nilai-nilai kebaikan dalam berhubungan dengan sesama manusia.²³

Konsep Pendidikan Wasathiyah

Pendidikan Islam landasan atau dasar pertama dan utama adalah al-Quran sehingga landasan utama pendidikan moderasi Islam (*Islam Wasathiyah*). Istilah yang dapat dijadikan sandaran terhadap kata moderat adalah *Wasathan*, di dalam al-Qur'an telah disebutkan akar kata *wasath*

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm.

²⁰Setyabudi, M.N.P. “Esoterisme, Toleransi dan Dinamika Keagamaan”. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4 (1), 2021, hlm. 1-13

²¹Y. Irama, *Analisis wacana kritis Teun Adrianus Van Dijk terhadap upaya Kementerian Agama dalam mereformulasi moderasi Islam di Indonesia*. (UIN Sunan Ampel Surabaya)

²²Kustini Pengantar Editor. In Kustini (Ed.), *Monografi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. (Litbang Diklat Press, 2019), hlm.

²³S. Fitriani, “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama”. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 2020, hlm. 179–192

dan derivasinya disebutkan sebanyak lima kali dalam bentuk yang bervariasi, dimulai dari urutan surah yaitu :

a. Surat al-Baqarah (2): ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. al Baqarah 1: 143).

Dalam Tafsir Jalalayn menjelaskan Nabi Muhammad dijadikan umat pertengahan artinya sebagai umat yang adil dan pilihan (agar menjadi saksi terhadap umat manusia) pada hari kiamat rasul-rasul mereka telah menyampaikan risalah mereka kepadamu.

b. Surat al-Baqarah (2): ayat 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya : Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.(QS. al Baqarah/2: 238).

Maksud dari kata *al Wustha* atau pertengahan, ditemui beberapa pendapat, ada yang mengatakan salat asar, subuh, zuhur atau selainnya dan disebutkan secara khusus karena keistimewaannya. (Berdirilah untuk Allah) dalam salatmu itu (dalam keadaan taat) atau patuh, berdasarkan sabda Nabi saw., "Setiap qunut dalam Alquran itu maksudnya ialah taat" (H.R. Ahmad dan lain-lainnya). (H.R. Bukhari dan Muslim).

c. Surat al-Maidah (5): ayat 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ
الْأَيْمَانَ ۖ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ
أَوْ هَلِيكُمُ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۖ
ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۖ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (QS. al-Maidah/5:89)

Dalam Tafsir Jalalayn menerangkan kata *ausathihima* adalah pertengahan, kalimat sebelumnya menjelaskan, (Allah tidak menghukum kamu disebabkan senda-gurau) yang terjadi (di dalam sumpah-sumpahmu) yaitu sumpah yang dilakukan secara tidak sengaja hanya karena lisan terlanjur mengatakan, seperti ucapan seseorang, "Tidak demi Allah," dan, "Ya demi Allah." (tetapi Dia menghukum kamu disebabkan apa yang kamu sengaja) dengan dibaca ringan *'aqadtum* dan dibaca tasydid *'aqqadtum*, menurut suatu riwayat dibaca *'aaqadtum* (dalam sumpah-sumpahmu) mengenai hal itu, yaitu seumpamanya kamu bersumpah dengan sengaja (maka kafaratnya) artinya kafarat sumpah tersebut apabila kamu melanggarnya (memberi makan sepuluh orang miskin) yang untuk setiap orang sebanyak satu mud (yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan) dari makanan tersebut (kepada keluargamu) artinya kualitas makanan yang paling pertengahan dan yang paling biasa dipakai bukannya kualitas makanan yang paling tinggi dan juga bukan yang paling rendah (atau memberi kepada mereka pakaian) yaitu sesuatu yang biasa dijadikan sebagai pakaian seperti baju gamis, serban dan kain. Ibnu Abbas, Sa'id ibnu Jubair, dan Ikrimah mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah dari standar jenis makanan yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian. Menurut Ata Al-Khurasani, makna yang dimaksud ialah makanan yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian.

d. Surat al-Qalam (68) : ayat 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya : *berkata orang yang paling baik diantara mereka tidaklah aku katakan bagi kalian mengapa kamu tidak bertasbih, (QS. al Qalam/68: 28)*

Dalam penjelasan Tafsir Jalalayn kata *ausathuhum* artinya paling baik pikirannya atau bijaksana, berkenaan ayat menjelaskan sebelumnya ketika mereka sampai di kebun mereka dan telah menyaksikannya dengan mata kepala mereka sendiri dalam keadaan seperti apa yang telah digambarkan oleh Allah Swt. sebelumnya. Yaitu kebun yang tadinya tampak hijau, subur, lagi banyak buah-buahannya, kini telah menjadi hitam legam seperti malam yang gelap gulita, tiada sesuatu pun yang dapat diambil manfaatnya dari kebun itu. Maka mereka berkeyakinan bahwa jalan yang mereka tempuh itu sesat, dan bukan jalan menuju kebun mereka. Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Ikrimah, Muhammad ibnu Ka'b, Ar-Rabi' ibnu Anas, Ad-Dahhak, dan Qatadah mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah seorang yang paling bijaksana dan paling baik dari mereka.

e. Surat al-Adiyat (100): ayat 5

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

Artinya : *lalu menyerbu ke tengah-tengah musuh (QS. al 'Adiyat/100: 5)*

Dalam Tafsir Ibnu Kasir, kata *fawasatna* tengah-tengah, Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ata, Ikrimah, Qatadah, dan Ad-Dahhak (yang semuanya dari Ibnu Abbas), bahwa makna yang dimaksud ialah kumpulan pasukan musuh yang kafir. Dapat pula ditakwilkan dengan pengertian bahwa kuda-kuda itu berkumpul di tengah-tengah tempat medan pertempuran. Dengan demikian, berarti lafaz jam'an di-nasab-kan menjadi hal (kata keterangan keadaan) yang menguatkan makna *wasatha*.

Dari kelima penjelasan ayat di atas dari akar kata *wasat* mempunyai arti adil, pilihan pertengahan, bijaksana atau paling baik pikirannya, Baginda Nabi sendiri menafsiri kata *wasathiyah* dalam firman Allah swt di atas dengan adil.²⁴ Sedangkan Qurais Shihab menerangkan ayat di atas dengan “atas dasar kehendak Kami, Kami memberi kalian petunjuk menuju jalan yang paling lurus”. Kami menjadikan kalian umat penengah, umat pilihan. Kami merestui agama yang kalian anut dan amal

²⁴Ismail bin al-Katsir al-Dimisyqiyy, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim, Jilid II, cet. I*, (Kairo: Mu'assasah Qurthubah, 2000), hlm. 112

saleh yang kalian lakukan, sehingga kalian akan menjadi pengikrar ajaran-ajaran yang benar dari syariat-syariat sebelum kalian. Rasul akan mengayomi dan mengukuhkan kalian melalui ajaran-ajarannya semasa ia hidup, pedoman dan sunnah-sunnahnya sesudah ia mati.

Kata “*Ummat*” sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an di atas mempunyai beragam makna. Secara *etimologis*, kata “*ummah*” sesungguhnya mempunyai beberapa makna dasar: tempat kembali, asal, kelompok, agama, postur tubuh, masa dan tujuan.²⁵ Dari kata “*ummah*” inilah kemudian lahir beberapa istilah yang menjadi derivasinya seperti *umm* (ibu) dan *imam* (pemimpin), di mana keduanya mempunyai relasi makna dengan *ummah* karena baik kata “*umm*” maupun *imam* sesungguhnya orang yang menjadi tumpuan sekaligus teladan oleh masyarakat.²⁶ Dari sinilah kemudian, makna “*ummah*” di dalam al-Qur’an itu, selain mencerminkan universalitas juga menyuguhkan beragam *partikularitas* dan *lokalitas*.²⁷

Wasathiyah merupakan sikap atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan adil, proporsinya, tidak berlebihan demikian pula tidak kurang.²⁸ Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa *wasathiyah* adalah keseimbangan dalam segala hal mulai dari keyakinan, amalan atau perbuatan, sikap, perilaku dan moralitas.²⁹

Islam akar katanya membentuk kata *salam* (damai) *islam* (kedamaian), *istislam* (pembawa kedamaian) *taskim* (tunduk pasrah tenang) sehingga *islam* adalah kedamaian dan kepasrahan yang memiliki konsep nilai dan norma.³⁰ *Hammudah Abdalati* sebagaimana dikutip oleh

²⁵ Abu Abdillah Muhammad ibnu Ahmad Al-Qurthubi, *Jami al-Ahkam al-Qur’an*, Jilid VII, (Mesir: dar al-Kutub al-‘Arabi, 1967), hlm. 146

²⁶ Ali Nurdin, *Qur’anic Society: Menelusuri Konsep Ideal dalam al-Qur’an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm.

²⁷ Abdul Halim, *Islam Lokalitas dan Kebhinekaan*, (Yogyakarta: Dialektika, 2020), hlm.

²⁸ Mohammad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. (Malang: Literindo Berkah Karya, 2020), hlm.

²⁹ TGS. Saidurrahman, “Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan Peran PTKIN, dalam Babun Suharto, et. All. *Moderasi Islam Dari Indonesia untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), hlm. 22-23

³⁰ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Elex Media Komputindo 2019), hlm. 3

Salik, kata “Islam” terdiri dari huruf *sin lam mim* yang berarti kebersihan dan kesucian, kedamaian, penyerahan diri dan ketundukan.³¹

Dasar yang statusnya adalah “*mauquf*”, yaitu perkataan para sahabat. Dan tentu para sahabat gurunya adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. bahwa ajaran Islam memang pertengahan tidak ekstrem dan tidak meremehkan yaitu:

حَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

Artinya : *Sebaik-baik urusan adalah jalan tengah*”(HR. Al-Baihaqi).³²

Makna yang menafsirkan *wasathiyah* dalam al Qur’an dijelaskan dalam beberapa surah diantaranya surah al Isra’ ayat 110

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya : *Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.*” (QS. al-Isra’ 17/: 110)

Dalam urusan shalat Allah swt Allah swt memerintahkan Rasulullah untuk membaca ayat di waktu shalat jangan terlalu keras dan terlalu rendah tetapi diantara keduanya

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat diatas *wasathiyah* berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau bertentangan.³³ Istilah *wasathiyah* juga merupakan sebuah konsep yang pemaknaannya sering diperebutkan oleh berbagai kelompok (*highly contested concept*),³⁴ sehingga pendidikan *wasathiyah* dapat bersumber dari *local wisdom* dan dianggap lebih mampu untuk menciptakan keseimbangan, yang berupa keteladanan, sikap santun, dan musyawarah.³⁵ Penelitian ini berorientasi pada semangat Islam *rahmah*

³¹Mohamad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hlm. 6

³²Ibnu al-Atsir, *Jami’ al-Ushul fi Ahadits al-Rasul, Juz II*, (tk.: Maktabah al-Halwaniy, Mathba’ah al-Malah, Maktabah Dar a-Bayan, 1969), hlm. 318-319, ucapan Mutharrif bin Abdullah dan Yazid bin Murrah Al-Ju’fi, juga diriwayatkan dari ucapan Abu Qilabah dan Ali radhiyallahu’anh

³³Ibnu al-Atsir, *Jami’ al-Ushul fi Ahadits al-Rasul, Juz II*, (tk.: Maktabah al-Halwaniy, Mathba’ah al-Malah, Maktabah Dar a-Bayan, 1969), hlm. 319

³⁴Danial Hilmi, *Mengurai Islam Moderat Sebagai Agen Rahmatan lil `alamin*, dalam M. Zainuddin et. All, *Islam Moderat Konsepsi, Interpretasi dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), hlm. 63

³⁵Mohammad Muchlis Solichin, “Pendidikan Islam Moderat dalam Bingkai Kearifan Lokal,” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (July 20, 2018): hlm. 174–94, <https://doi.org/10.22373/JM.V8I1.2950>

lil al-a'lam yang diintegrasikan dengan sistem pendidikan di Indonesia.³⁶ diharapkan bahkan wajib menjadi benteng kelompok eksklusivisme, kelompok yang cenderung memiliki paradigma berfikir yang tertutup dan kelompok liberalisme, merupakan memiliki paham pemikiran yang terbuka, berusaha untuk memperjuangkan kebebasan dalam segala aspeknya. Kelompok *wasathiyah* lahir sebagai kelompok yang menjadi jalan tengah antara keduanya.³⁷

Sehingga konsep pendidikan *wasathiyah* merupakan penyiapan kehidupan dunia dan orientasi kehidupan di akhirat (*iman*) sebab munculnya pengetahuan dan kepercayaan yang menjadikan manusia *visioner, integrative, interkoneksi, non dikotomis*, umat pilihan, terbaik, pertengahan, bijaksana dan mampu menjawab isu-isu kontemporer.

Pendidikan Wasathiyah dalam Mengkonstruksi Toleransi di Yayasan Masjid al Falah Surabaya

Yayasan Masjid al Falah dalam menyampaikan pendidikan *wasathiyah* sangat berhati-hati demi menjaga nama baik Islam tetap terjaga dari anggapan dan isu-isu kekinian yang merusak dan mengandung perpecahan umat, dengan maksud masyarakat tidak akan mudah menerima doktrin radikalisme, ekstremisme, dan gerakan terorisme. Sebaliknya, mereka akan menjadi benteng yang kuat untuk mencegah gerakan radikalisme dan terorisme serta mencegah pendangkalan pemahaman agama Islam, sebab ajaran, pendidikan agama sebagai pedoman bagi manusia, tidak dapat diterima dengan mudah jika doktrinnya mengandung kekerasan dan kekejaman.

Menurut Agung Cahyadi sebagai ahli yang membidangi kajian fiqh di al Falah, Pendidikan *wasathiyah* merupakan definisi umat yang terbaik, umat pertengahan dari *ikhtilafiyah* atau perbedaan dalam berijtihad, sebab perbedaan merupakan suatu keniscayaan, sehingga sikap umat yang terbaik itu saling menghargai toleransi, sebagaimana yang pernah diungkapkan ulama' besar Imam Syafi'i dalam berpendapat yaitu:

*“Pendapatku benar tetapi ada kemungkinan salah
Pendapat mu salah tapi ada kemungkinan benar”*

³⁶S. Sofiuddin, “Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan”, *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (November 1, 2018): hlm. 347–66, <https://doi.org/10.21274/dinamika.2018.18.2.347-366>

³⁷Darlis, “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural”, *Jurnal Rausta Fikr Vol.13 No,2* (Desember 2017), hlm. 226

Statemen diatas menggambarkan dan menjelaskan bahwa tidak ada kebenaran mutlak atau seratus persen dalam berijtihad, tetapi sikap saling menghormati dan menghargai sangat diutamakan dalam berpendapat dalam masalah *furu'iyah*.³⁸

Pendidikan Islam dari zaman Nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad saw sudah *wasathiya* atau sudah moderat, artinya sudah menjadi umat yang terbaik, umat pertengahan baik antara dunia dan ukhrowi, bukan pertengahan antara iman dan kafir atau munafik, selanjutnya sebagai penerus risalah yang suci tetap mempertahankan dan mengamalkannya. Dalam sistem organisasi di al-Falah banyak yang mengatakan organisasi Muhammadiyah padahal bukan tetapi Non golongan, bukan milik organisasi masyarakat juga bukan milik pemerintah, inilah diantara sebab santrinya berasal dari luar daerah, mantan-mantan pejabat yang masih awam, belum mengenal organisasi keagamaan, banyak yang belajar pendidikan al Falah,³⁹ ungkap Roem Rowi sebagai Dewan Pembina dan yang membidangi Tafsir al Qur'an di Yayasan Masjid Al Falah.

Mudlofar memberikan pengertian pendidikan Islam *wasathiya* artinya dari kata *wasat* artinya pertengahan, biasa diterjemahkan dengan islam moderat, dalam menjelaskan dan mengimplementasikan pendidikan *wasathiya* di al Falah seseorang harus melihat subyek penerima. Kelompok liberal juga mengaku ajarannya *wasathiya*, artinya islam wasathiya, pendidikan dan praktinya sesuai dengan ajaran al Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad yang dibatasi oleh prinsip-prinsip dasar dengan alat ukurnya Rukun Iman, Rukun Islam, Islam *Ahli sunnah wal Jamaah* dengan pemahaman yang luas, mempunyai prinsip dan tidak memprinsipkan yang prinsip. Islam wasathiya mempunyai persamaan ma'na dengan *iltijam* atau adil tidak dholim, proporsional masing-masing mempunyai takaran baik dalam *usul* (dasar) adanya *furu'* (cabang), berbeda dengan kelompok yang liberal tidak mempunyai *usul* (dasar) adanya *furu'* (cabang) atau semuanya ditolerir artinya semuanya dibenarkan, padahal Islam *wasathiya* tidak berlebihan tidak melebihi dan tidak mengurangi dari *usul* (dasar) atau prinsip agama islam, yang ekstrim biasanya melebihi dan yang liberal mengurangi dan melonggarkan ajaran Islam.⁴⁰

³⁸ Agung Cahyadi (ustad), Wawancara oleh Imam, Surabaya. 8 April 2022

³⁹ Roem Rowi (ustad), Wawancara oleh Imam, Surabaya. 28 April 2022

⁴⁰ Muhammad Mudlofar Jufri, (Ustad) Wawancara oleh Imam, Surabaya. 27 Mei 2022

Menurut Muhammad Taufiq sebagai penasihat di Yayasan masjid al Falah menjelaskan pendidikan *wasathiya* di Majelis Ta'lim al Falah tujuannya orang islam itu dijadikan oleh Allah swt sebagai umat yang berkeeseimbangan, tidak keliwat batas dan tidak kurang, orang mengurus akhirat saja rusak, mengurus dunia saja akhirat tambah rusak, artinya harus ditengah berkeeseimbangan pendidikannya tidak ekstremis juga tidak minimalis. Kemudian bagaimana caranya dengan mengacu pada Rasulullah saw dalam bekerja dan dalam ibadah, dalam belajar semuanya seimbang, kalau kurang gagal, kalau berlebih juga gagal,⁴¹ sebab manusia dituntut mengoptimalkan kekuatan biologis, psikologis, sosial dan spiritual dalam menjalankan fungsi sebagai 'Abdullah (pelestari agama) dan khalîfatullah fi al-ardh (pelestari bumi). Adapun tuntutan Allah SWT kepada manusia adalah berlaku ihsân(sempurna) dalam segala hal, baik aspek perintah untuk dilaksanakan maupun larangan untuk dihindarkan. Perintah ihsan dalam melakukan kewajiban tidak terealisasi tanpa terpenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, sedangkan kebutuhan tersebut hanya dapat diperoleh dengan usaha/bekerja baik secara fisik maupun non fisik.⁴²

Yayasan Masjid al Falah tidak berafiliasi terhadap Organisasi Masyarakat (ormas) tertentu, baik Muhammadiyah maupun Nahdatul Ulama', tetapi orang Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama' Persis dan lainnya boleh memberikan tausiyah, menjadi Khatib di al Falah selama sesuai dengan apa yang di sabdakan dan di ajarkan oleh Rasulullah saw.⁴³

Najih Ihsan sebagai pemateri kajian Akhidah di Majelis Ta'lim al Falah memberikan uraian Islam *wasathiya* sebagai sikap pertengahan beragama tidak ekstrim tidak terlalu lunak atau liberal, kemudian mengutip pendapat Prof. Abdul Mukti, menerangkan penerapan pendidikan islam *wasathiya* di al Falah dalam konteks kontemporer, islam modern meski praktik amalia ibadah lebih condong ke Muhamadian tetapi dalam praktik penentuan bulan Hijriyah atau hisab rukya mengikuti pemerintah yang lebih condong memakai metode *rukya*, sedangkan Muhammadiyah mempunyai metode tersendiri dan berdiri sendiri dalam menentukan bulan terutama awal Ramadhan dan awal Syawal yaitu

⁴¹Muhammad Taufiq AB, (Dewan Penasihat dan Pemateri Siroh Nabawi di Masjid al Falah), Wawancara oleh Imam. 10 Juni 2022

⁴²Subhan Nur, et al. "Etos Profesionalisme Kerja Para Nabi dalam Al Quran". *Jurnal Bimas Islam*, 2017, 10.1: hlm. 65-100

⁴³Muhammad Taufiq AB, (Dewan Penasihat dan pemateri siroh nabawi di masjid al Falah),Wawancara oleh Imam. 10 Juni 2022

menggunakan metode hisab, bahkan Masjid al Falah tidak untuk pelaksanaan Shalat Idhul Fitri dan Shalat Idhul Adha untuk menghindari perbedaan pelaksanaan antar jamaah sebab sering terjadi perbedaan antara pemerintah dan Muhammadiyah dalam pelaksanaan Shalat Idul Fitri dan Idul Adqa, sehingga al Falah merupakan milik semua orang islam, islam modern, artinya hijrah dari tradisional menjadi modern,⁴⁴ memaknai islam dan mengimplmentasikan dalam kehidupan sehari-hari kemudian dipadukan dengan teori-teori ilmu pengetahuan.

Taufiq Mulyani memberikan penjelasan tentang pendidikan *wasathiya* merupakan penengan antara statemen ormas Muhammadiyah yang mendeklarasikan Islam Berkemajuan, sedangkan Nahdlatul Ulama' mendeklarasikan Islam Nusantara, istilah *wasathiya* lahir dari pernyataan Majelis Ulama Indonesia untuk menjembatani anggapan tidak terlalu ekstrim dan tradisional, di Majelis Ta'lim al-Falah berusaha untuk diterima semua pihak sehingga seluruh mulai dari jamaah sampai pengurus tidak boleh membawa identitas atau bendera kelompok, golongan dan organisasi masyarakat, dengan mempunyai pedoman atau aturan dari kepengurusan lembaga al Falah yaitu al Qur'an dan Hadis yang murni tanpa ada campuran kepentingan yang lain.⁴⁵

Berbeda dengan pemaparan Misbaqul Huda, Pendidikan *wasathiya* sebenarnya tidak perlu di jadikan topik utama dalam masyarakat sebab pendidikan Islam sejak dahulu sudah *wasathiya* sudah *rahmatallil'alamiin* tidak kasar, kecenderungan adanya islam ekstrim muncul anggapan ketidakadilan, baik politik, hak-hak suara, dan yang paling utama adalah dalam hal ekonomi, kalau ekonomi terpenuhi yakin tidak ada istilah islam ekstrim, tidak ada demo, saya yakin tidak mungkin orang-orang kaya tidak akan ekstrim, diajak ikut demonstrasi tidak akan berangkat, sebaliknya ekonomi tertinggal, tertindas otomatis sifat ekstrim, radikal akan muncul, sehingga faktor utama munculnya ekstrimisme, radikal adalah bidang ekonomi, maka ekonomi dibenai otomatis isu atau faham ekstrimis dan radikal akan hilang dengan sendirinya dan juga terpenuhinya hak-hak beragama.⁴⁶

⁴⁴Facry Ali dan Bachtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekontruksi Pemikiran Islamindonesia Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 39-77 atau lihat Tiar Anwar Bachtiyar, *Pertarungan Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta; Pustaka al-Kausar 2017), hlm. 20

⁴⁵Taufik Mulyani (ustd di LKF (Lembaga Kursus al-Qur'an, Pentauzia Peradaban Islam di al Falah), Wawancara oleh Imam, Surabaya. 19 Juni 2022

⁴⁶Misbaqul Huda, (Pemateri Leadership dan Interpreneurship), Wawancara oleh Imam, Surabaya. 25 April 2022

Ahmad Kudlori selaku pengajar LKF (Lembaga Kursus al Qur'an al Falah) dan aktif di Kementerian Agama sekaligus Kepala KUA (Kantor Urusan Agama) di wilayah Wiyung Surabaya, menjelaskan Pendidikan Islam wasathia atau moderat artinya tidak ekstrim kanan dan ekstrim kiri artinya harus merangkul, islam yang bisa menyejukkan sesama muslim dan non muslim, dalam pengamalan ibadah semampunya tengah-tengah condong kekanan atau condong ke kiri misalnya dalam berpakaian biasa saja sesuai umumnya, kebiasaan lingkungan contoh celana isbal atau cingkrang biasa saja tidak terlalu keatas juga terlalu sampai menyentuh tanah, sampai dilipat, tidak berlebih-lebihan dan tidak menimbulkan masalah disekitar, kemudian bagaimana dalam proses pendidikan Islam Wasathia dengan pelan-pelan tidak ekstrim misalnya yang muslimah ketika menutup aurat dalam segi pakaian, banyak jamaah al Falah yang hendak shalat datang ke masjid tidak menutup aurat, takmir tetap melayani dengan baik, dengan senyuman, alhamdulillah sudah mau ke masjid dan shalat, tidak langsung ditegur, tapi pelan-pelan tidak dinasehati langsung atau yang muslim saat di Majelis Ta'lim mungkin celana dan baju kurang sopan atau belum sesuai dinasehati secara bertahap.⁴⁷

Haru Kusuma Hadi sebagai pemateri parenting di al Falah mengungkapkan pendidikan *wasathia* merupakan pendidikan yang mempunyai nilai-nilai wilayah pertengahan, adil sebab islam tidak mengenal dalam segi sisi-sisi over melebihi aturan-aturan yang ada sebaliknya tidak mempermudah aturan yang perintahkan Allah swt dan RasulNya, pendidikan *wasathia* ini memiliki konsep pertama aturan dan konsep perilaku sosial. Dalam konsep aturan atau identik dengan istilah syariah, konsep pertama ini tidak boleh dibuat berlebih-lebihan atau dibuat dimudah-mudahkan misalnya pendidikan syariah yang dianggap keras atau ekstrem contohnya hijrah, maka kita melihat level dan tingkatan jamaah tersebut tidak harus kamu harus shalat lima waktu dimasjid, atau dimudahkan misalnya baru hijrah solatnya tiga waktu saja atau semampumu. Kedua dalam konsep perilaku sosial islam mengajarkan sangat toleransi, saling menghargai sesama non muslim apalagi sesama muslim misalnya dalam hal saling menyapa, dan dalam saling memanggil dengan panggilan yang mudah diterima.⁴⁸

⁴⁷ Ahmad Khudlori, (ustad) Wawancara oleh Imam. 21 April 2022

⁴⁸ Heru Kusuma Hadi, Wawancara, Surabaya. 13 Mei 2022

Ahmad Zahro dalam kajian ba'da Magrib mendefinisikan toleransi adalah saling memahami, saling menghormati saling mengerti, sehingga bisa bersatu, tidak saling menyalakan, baik toleransi secara pribadi maupun secara umum.⁴⁹ Imam Syaekani dalam Kajian Traweh memberikan dasar toleransi yaitu di surah al Kafirun, yang asbabun nuzulnya ketika orang-orang kafir memberikan ide kepada Nabi Muhammad saw untuk saling berkolaborasi beribadah, sehari memakai cara Islam dan sehari memakai cara beribadah orang kafir Mekah, sehingga secara tegas Allah swt menurunkan surah al Kafirun dengan akhir ayat bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Sehingga jelas toleransi dalam ranah muamalah bukan masalah akidah, maka muncul dalam ilmu sosiologi modern yaitu *akulturasi* (perpaduan budaya), dan *simplitisime* (perpaduan dua akidah) yang dibolehkan dalam Islam adalah *akulturasi* dan yang dilarang adalah *simplitisime*,⁵⁰ sehingga tidak mengikuti gaya, tidak mengikuti kebiasaan, upacara akidah agama lain masih termasuk toleransi karena Islam punya rambu-rambu dan ajaran yang jelas.⁵¹

KESIMPULAN

Pendidikan *Wasathiya* di Yayasan Al Falah merupakan pendidikan dan praktiknya sesuai dengan ajaran al Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad yang dibatasi oleh prinsip-prinsip dasar dengan alat ukurnya Rukun Iman, Rukun Islam, Islam *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* dengan pemahaman yang luas, mempunyai prinsip dan tidak memprinsipkan yang prinsip.

Adapun bentuk toleransi di Yayasan Masjid al Falah yaitu: Pertama semua Organisasi Masyarakat boleh menjadi pemateri, pentausiah, dan Khatib selama sesuai dengan tujuan Yayasan al Falah yang mencerahkan, menyejukkan dan menyatukan umat. Kedua identitas Yayasan masjid al Falah untuk semua golongan, kelompok, pemerintah.

⁴⁹Masjid Al Falah Surabaya Official, *Toleransi Menurut Islam*, <https://www.youtube.com/watch?v=YaxvZnHSeKY&t=498s>, diakses pada tanggal 2 September 2022

⁵⁰Masjid Al Falah Surabaya Official, *Toleransi Menurut Islam* <https://www.youtube.com/watch?v=JzjvOFhgPOc&t=323s>, diakses pada tanggal 2 September 2022

⁵¹Masjid Al Falah Surabaya Official, *Toleransi Menurut Islam* <https://www.youtube.com/watch?v=7IPUMppw06g&t=175s>, diakses pada tanggal 2 September 2022

Ketiga dalam pelaksanaan ibadah lebih dominan kearah ajaran Muhammadiyah tetapi bukan mengklaim milik ormas terbukti pelaksanaan puasa mengikuti pemerintah dan Shalat Idhul Adha dan idhul Fitri memberikan kelonggaran yang luas terhadap jama'ahnya. Keempat Jama'ah diberikan kelonggaran dalam melakukan pendapat dan melaksanakan kegiatan seperti Ziarah Wali, Maulid dan Isra'Mi'raj tetapi tidak mengatasmakan program dari Yayasan Masjid al Falah.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Atsir, Ibnu, *Jami' al-Ushul fi Ahadits al-Rasul, Juz II*, (tk.: Maktabah al-Halwany, Mathba'ah al-Malah, Maktabah Dar a-Bayan, 1969)
- al-Dimisyqiy, Ismail bin al-Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim, Jilid II, cet. I*, (Kairo: Mu'assasah Qurthubah, 2000)
- Al-Munawar, Haji Said Agil Husein. *Fikih Hubungan Antar Agama*. (Jakarta: Ciputat Press., 2003)
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad ibnu Ahmad, *Jami al-hkam al-Qur'an*, Jilid VII, (Mesir: dar al-Kutub al-'Arabi, 1967)
- Arafah, Sitti, et al. "Impresi Media Online Terhadap Pemahaman (In) Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Di Kota Gorontalo". *MIMIKRI*, 2021, 7.1: 62-78.
- Baca artikel CNN Indonesia "Update Data Korban Tragedi Kanjuruhan: 131 Tewas, 574 Luka-luka" selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221008105747-20-857959/update-data-korban-tragedi-kanjuruhan-131-tewas-574-luka-luka>.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya (Statistics of Surabaya City) Jl. A. Yani 152 E Surabaya 60231 Jawa Timur Indonesia,
- Baihaqi, Yusuf, et al. "Toleransi Dalam Pemberdayaan Hak Perempuan Perspektif Tafsir Al Qur'an: Tolerance in Empowering Women's Rights from the Perspective of Al-Qur'an Interpretation". *Jurnal Bimas Islam*, 2022, 15.1: 154-177.
- Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural", *Jurnal Rausta Fikr Vol.13 No,2* (Desember 2017)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)

- Facry Ali dan Bachtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1990) atau lihat Tiar Anwar Bachtiyar, *Pertarungan Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar 2017).
- Fitriani, S. “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama”. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 2020.179–192
- Hafidzi, A. “Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia”. *Potret Pemikiran*, 23(2), 2019
- Halim, Abdul, *Islam Lokalitas dan Kebhinekaan*, (Yogyakarta: Dialektika, 2020).
- Hilmi, Danial, *Mengurai Islam Moderat Sebagai Agen Rahmatan lil `alamin*, dalam M. Zainuddin et. All, *Islam Moderat Konsepsi, Interpretasi dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016)
- [https://mui.or.id/berita/33060/makna-toleransi-dan-pandangan-buya-hamka/diakses tanggal 10 oktober 2022](https://mui.or.id/berita/33060/makna-toleransi-dan-pandangan-buya-hamka/diakses%20tanggal%2010%20oktober%202022).
- <https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaktat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya>
- <https://news.detik.com/berita/d-6201366/ceramah-ustaz-hanan-attakiditolak-4-kota-dijatim#:~:text=Tercatat%20ada%20empat%20daerah%20di,Gresik%20panitia%20tak%20patah%20semangat>.
- <https://www.nu.or.id/daerah/ini-penyebab-ceramah-khalid-basalamah-ditolak-di-sidoarjo-uWXb8>
- Irama, Y. Analisis wacana kritis Teun Adrianus Van Dijk terhadap Upaya Kementerian Agama dalam Mereformulasi Moderasi Islam di Indonesia. (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).
- Izzan, A. Menumbuhkan nilai-nilai toleransi Dalam bingkai keragaman beragama. *KALAM*, 11(1), 2017, 165–186.
- Kustini. Pengantar Editor. In Kustini (Ed.), *Monografi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. (Jakarta: Litbangdiklat Press., 2019).
- Marzuki, Angga, et al. The Dissemination of Moderate Islam in Digital Campus. In: *9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay)(ASBAM 2021)*. Atlantis Press, 2022. p. 630-635.

- Masjid Al Falah Surabaya Official, Toleransi Menurut Islam <https://www.youtube.com/watch?v=JzjvOFhqPOc&t=323s>, diakses pada tanggal 2 September 2022.
- Masjid Al Falah Surabaya Official, Toleransi Menurut Islam <https://www.youtube.com/watch?v=7IPUMPPw06g&t=175s>, diakses pada tanggal 2 September 2022.
- Masjid Al Falah Surabaya Official, Toleransi Menurut Islam, <https://www.youtube.com/watch?v=YaxvZnHSeKY&t=498s>, diakses pada tanggal 2 September 2022.
- Mohamad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- Mursyid, S. “Konsep Toleransi (al-Samahah) antar Umat Beragama Perspektif Islam”. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 1(2) 2018.
- Nadirsyah, Hosen, *Tafsir alQur'an di Medsos*, (Yogyakarta: Bunyan 2017)
- Nur, Subhan, et al. “Etos Profesionalisme Kerja Para Nabi dalam Al Quran”. *Jurnal Bimas Islam*, 2017, 10.1: 65-100.
- Nurdin, Ali, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Ideal dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006)
- Prasetyo, Aldi; Fauzi. “Aktualisasi Moderasi Beragama di MI Darul Hikmah Bantarsoka”. In: *ICIE: International Conference on Islamic Education*. 2022. p. 215-226.
- Rohman, Baeti, et al. Meneguhkan Toleransi Dalam Masyarakat Plural Melalui Kompetensi Penyuluh Agama Dalam Pelayanan Umat: Tolerance in Plural Societies Through the Competence of Religious Instructors in Service to the Ummah. *Jurnal Bimas Islam*, 2022, 15.1: 65-102.
- Salik, Mohammad, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. (Malang : Literindo Berkah Karya,. 2020)
- Setyabudi, M. N. P. “Esoterisme, Toleransi dan Dinamika Keagamaan”. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 2021
- Sofiuddin, S., “Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan”, *Dinamika Penelitian: Media*

Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan 18, no. 2 (November 1, 2018): 347–66, <https://doi.org/10.21274/dinamika.2018.18.2.347-366>.

Solichin, Mohammad Muchlis, “Pendidikan Islam Moderat dalam Bingkai Kearifan Lokal,” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (July 20, 2018): 174–94, <https://doi.org/10.22373/JM.V8I1.2950>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018)

TGS. Saidurrahman, “Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan Peran PTKIN, dalam Babun Suharto, et. All. *Moderasi Islam Dari Indonesia untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019)

Umar, Nasaruddin, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Elex Media Komputindo 2019)

Hasil Wawancara :

Agung Cahyadi (ustad), Wawancara Oleh Imam, Surabaya. 8 April 2022.

Ahmad Khudlori, (ustad) Wawancara oleh Imam. 21 April 2022.

Heru Kusuma Hadi, Wawancara, Surabaya. 13 Mei 2022.

Misbaqul Huda, (Pemateri Leadership dan Interpreneurship), Wawancara oleh Imam, Surabaya. 25 April 2022.

Muhammad Mudlofar Jufri, (Ustad) Wawancara oleh Imam, Surabaya. 27 Mei 2022.

Muhammad Taufiq AB, (Dewan Penasihat dan Pemateri Siroh Nabawi di Masjid al Fala), Wawancara oleh Imam. 10 Juni 2022.

Muhammad Taufiq AB, (Dewan Penasihat dan pemateri siroh nabawi di masjid al Falah), Wawancara oleh Imam. 10 Juni 2022.

Roem Rowi (ustad), Wawancara Oleh Imam, Surabaya. 28 April 2022.

Taufik Mulyani (ustad di LKF (Lembaga Kursus al-Qur'an, Pentauzia Peradaban Islam di al Falah), Wawancara oleh Imam, Surabaya. 19 Juni 2022.